

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA MORAL ANTAR MAHASISWA

Jessy Parmawati Atmaja¹, Muhammad Salahuddin^{2*}

¹⁻² STKIP Harapan Bima

Email: jessyparmawatiatmaja@habi.ac.id¹
Muh.ahlan07@gmail.com^{2*}

Abstract

This research is a conceptual qualitative research using the Library Research method or what is commonly known as library research, with the aim of the research to find out the role of civics education in fostering morale among students. Educators worry that they meddle too much in one another's personal matters. They are worried about the legal authorities. If he doesn't like the way his teacher teaches people about moral values, someone can direct them to deal with the law. Currently there is more and more evidence showing that schools have been able to change the development of children's character. Therefore, many questions have arisen about how education instills morals in students so far.

Keywords: *Citizenship, Morals, Students*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif konseptual dengan menggunakan metode Library Research atau yang biasa dikenal dengan penelitian kepustakaan, dengan tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan dalam membina moral antar mahasiswa. Para pendidik khawatir apabila mereka terlampaui mencampuri banyak masalah pribadi antara satu sama lain. Mereka mengkhawatirkan otoritas hukum. Jika dia tidak menyukai cara gurunya mengajar orang tentang nilai-nilai moral, seseorang dapat mengarahkan mereka untuk berurusan dengan hukum. Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu mengubah perkembangan karakter anak. Maka dari itu, banyak pertanyaan yang muncul tentang bagaimana pendidikan menanamkan moral terhadap peserta didik sejauh ini.

Kata kunci: *Kewarganegaraan, Moral, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah ilmu kajian yang selalu dipelajari setiap warga negara Indonesia yang menempuh pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ilmu kajian ini juga menjadi suatu usaha dari pemerintah dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan yang dikemas dalam berbagai dimensi maupun perspektif yang berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan mengenai penanaman nilai kewarganegaraan guna untuk mendorong para generasi muda memiliki rasa nasionalisme yang tinggi agar nantinya dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik untuk melanjutkan membangun dan menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Pandangan nasionalisme di Indonesia pada era Global menurut Husinaffan & Maksum (2016) yakni suatu rasa cinta terhadap tanah air yang sifatnya alamiah dan mendorong suatu masyarakat untuk membangun kedaulatan negara dan menjadi suatu fundamental atau hal yang dasar bagi sebuah negara. Ulfah et al., (2021) berpendapat bahwa Pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan yang memegang peranan strategis yang secara langsung menyentuh sasaran potensial kewarganegaraan dalam bermacam jenis usia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah bentuk nyata dalam upaya membentuk warga negara

Indonesia khususnya para generasi muda memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan dari adanya pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, penanaman nilai nasionalisme dan nilai kewarganegaraan melalui sarana dunia pendidikan menjadi salah satu usaha yang diharapkan mampu berperan efektif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang dibalut dengan upaya aktualisasi nilai ilmu tersebut, mampu bersosialisasi di dalam masyarakat, mampu menanamkan nilai pedoman yang dianut negara Indonesia yakni nilai Pancasila. Fadhila & Najicha, (2021) berpendapat bahwa pada hakikatnya, Pancasila merupakan nilai adat, nilai budaya, dan juga nilai agama yang tercantum dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pkn sendiri sebagai Pendidikan Politik dan Pendidikan umum yang memberi jalan keluar untuk kerja sama antara sekolah dengan keluarga, antara guru dengan orang tua guna membuat pendidikan yang bermakna serta mempunyai tujuan untuk memajukan dan mendidik warga negara agar mempunyai karakter sebagai seorang warga negara (Rohayani, Djahiri, & Sapriya, 2010). Hal ini menunjukkan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter. Pendidikan kewarganegaraan sendiri memuat pembelajaran tentang nilai-nilai karakter dapat membentuk karakter siswanya terutama dalam menyesuaikan norma dimasyarakat dalam era globalisasi. Selain itu Pkn selalu mengarahkan bagaimana dalam hidup bermoral dengan seksama.

Moral atau dalam bahasa latin disebut *Moralitas* adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Disamping itu ada pengertian dari *amoral* atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak mempunyai nilai positif di mata manusia lainnya. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam diri manusia. Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari

ketika berada dibangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral.

Menurut Suseno (1998), moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Pada saat yang sama, pendidikan moral adalah menjadikan anak-anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (1997), moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia. Kalaupun moralitas ada dalam diri individu, moralitas tetap ada dalam sistem aturan. Tidak ada perbedaan antara moralitas dan moralitas, karena moralitas adalah prinsip kebaikan dan kejahatan, dan moralitas adalah kualitas penilaian yang baik. Oleh karena itu, sifat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara orang-orang yang bermoral mematuhi dan menegakkan aturan.

Ada beberapa ahli yang berdedikasi untuk membina nilai-nilai moral untuk membentuk karakter atau karakter anak. Para ahli ini termasuk Newman, Simon, Howe dan Lickona. Pandangan Lickona (1992) disebut sebagai pendidikan karakter atau pendidikan karakter untuk membentuk karakter atau karakter anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofis Michael Novak, yang meyakini bahwa karakter seseorang terdiri dari tiga aspek yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang saling terkait, Lickona menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter

anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Pendidikan moral merupakan pemahaman yang bertujuan untuk mendukung siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup. Kedua, membantu generasi muda mewujudkan kehidupan sosialnya, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap manusia dan makhluk, dan tanpa mencampuri hak orang lain untuk mewujudkan nilai-nilai hukumnya. Jika siswa mampu menghasilkan nilai lisan serta perilaku yang bermoral, maka dapat dikatakan pendidikan moral telah berhasil mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan moral adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai yang terkandung di dalam moral itu sendiri serta dapat menerapkannya berdasarkan atas presepsi moralitas yang telah diarahkan oleh keagamaan, adat-istiadat moral sosial serta budaya. Pendidikan moral juga mencakup banyak bagian-bagian yang bertautan satu sama lain yaitu melalui bidang tradisi moral, penalaran moral, rasa sayang dan membangkitkan sikap altruisme, dan orientasi moral.

Pendidikan moral juga bertujuan untuk mengajarkan anak memahami konsep moral itu sendiri dari perspektif agama, tradisi dan sosial budaya, dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep konkrit ke dalam konsep abstrak (seperti keadilan, kebaikan, kesusilaan) dan konsep yang benar. Di sisi lain, penalaran moral merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku moral kepada anak. Metode ini berkaitan erat dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Earl dan Kohlberg.

Demikian pula, cinta dan altruisme adalah moral yang bersumber dari jiwa. Likona percaya bahwa kecenderungan moral meliputi:

- 1) Kesadaran merupakan keterampilan dalam mengenali tata susila, standar moral dan keterikatan untuk melaksanakan segala hal.
- 2) Pengendalian diri merupakan keterampilan dalam mengendalikan hati dan kepuasan instan serta menggantinya melalui tindakan yang tepat.
- 3) Kerendahan nurani merupakan keterampilan dalam memahami batasan diri dan rasionalisasi pribadi.
- 4) Kebiasaan moral merupakan keterampilan menumbuhkan kepribadian yang positif untuk menjadikannya menjadi terbiasa.
- 5) Kemauan merupakan mau melaksanakan hal yang positif bahkan di kondisi yang berat.

Pengembangan moral dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara untuk membangun serta menumbuhkan moral (akhlak) pada siswa. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan dirasa perlu untuk diajarkan kepada siswa. Dengan rencana pembelajaran yang berkesinambungan, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki harapan untuk selalu memberikan dorongan serta langkah selaku aspek psikis kesehatan jiwa untuk menyelenggarakan kesetimbangan kehidupan di masyarakat serta berbangsa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang dipergunakan selaku sarana pengembangan serta pemeliharaan nilai-nilai dan moral berawal dari tradisi masyarakat di Indonesia, sehingga dapat diharapkan untuk dapat terwujudnya sikap pro-sosial selaku perseorangan atau selaku anggota dari masyarakat dari Yang Maha Kuasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif konseptual dengan menggunakan metode Library Research atau yang biasa dikenal dengan penelitian kepustakaan yakni dilakukan dengan cara mengumpulkan Data Sekunder yang berbentuk data-data dari artikel ilmiah maupun makalah ilmiah, jurnal penelitian, serta laporan yang berhubungan dengan topik yang dipilih. Data yang sudah didapat nantinya akan diinterpretasikan secara deskriptif dan berfokus pada konsistensi temuan yang menjelaskan mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membina moral antar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang lebih memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu menjadi warga negara Indonesia yang memiliki moral yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai moral yang baik kepada peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam pendidikan nilai moral secara afektif melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama sudah diterapkan dengan baik melalui kegiatan- kegiatan yang mengarah pada sikap nasionalisme. Beberapa kegiatan yang berkaitan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu guru mengajak peserta didik untuk membersihkan ruangan kelas, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, dan mengajak peserta didik untuk tepuk Pendidikan Pengutan Karakter (PPK) juga diajarkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukkan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama. Dengan sikap tersebut akan

menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam diri siswa.

Lingkungan sekolah sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan moral peserta didik agar menumbuhkan nilai-nilai yang bertanggung jawab serta memiliki akhlak yang baik (Rohmania, 2018). Jadi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, membina moral peserta didik dan Sebagai guru mereka memiliki kewajiban untuk menjadi orang tua kedua disekolah yang akan membawa anak didik menjadi lebih baik lagi baik akhlak maupun moralnya. Hasil tersebut jika di hubungkan dengan teori, dapat diketahui bahwa pendidikan nilai moral melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang meliputi kegiatan yang berkaitan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu guru mengajak peserta didik untuk membersihkan ruangan kelas, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, dan mengajak peserta didik untuk tepuk Pendidikan Pengutan Karakter (PPK) juga diajarkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukkan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama sudah dilaksanakan dengan baik. Sebelum memulai pelajaran guru selalu mengajak siswa untuk memeriksa kebersihan yang ada di sekitar (Rubei, 2015). Hal ini juga sejalan dengan pendapatnya (Fauzi dkk, 2013) yang menyatakan bahwa seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik merasa nyaman sehingga guru dapat menanamkan nilai moral kepada peserta didik dan bisa mengarahkan mereka kearah yang lebih baik. Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Rubei dan Fauzi dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah dalam membina serta membentuk sikap seperti guru mengajak peserta didik untuk memeriksa kebersihan yang ada di sekitar. Hal

ini juga ditemukan oleh peneliti di SMP bahwa guru mengajak peserta didik untuk membrsihkan ruangan kelas dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukkan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama.

Para pendidik khawatir apabila mereka terlampau mencampuri banyak masalah pribadi antara satu sama lain. Mereka mengkhawatirkan otoritas hukum. Jika dia tidak menyukai cara gurunya mengajar orang tentang nilai-nilai moral, seseorang dapat mengarahkan mereka untuk berurusan dengan hukum (Dewantara, et al., 2021b). Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu mengubah perkembangan karakter anak. Maka dari itu, banyak pertanyaan yang muncul tentang bagaimana pendidikan menanamkan moral terhadap peserta didik sejauh ini.

Sehingga yang menjadi tantangan bagi para pendidik yaitu memikirkan bagaimana cara yang efektif dalam mengajarkan perfektif moral Pendidikan Kewarganegaraan seperti yang diharapkan, khususnya di tingkat sekolah dasar (Nurgiansah, 2021). Secara teoritis, mempelajari perfektif moral dari pendidikan kewarganegaraan perlu difokuskan antara relevansi dan efektivitas. Maka dari itu, konten lokal mungkin dilakukan. Proses pengajaran yang dilaksanakan mesti ampuh, seperti melalui pemodelan, bermain peran, dll. Pada saat yang sama, proses penilaian juga patut mampu mempertimbangkan muatan yang harus dilihat dalam penilaian, seperti observasi, pemantauan, dan pencatatan anekdot. Padahal, pembangunan moral dalam Pendidikan kewarganegaraan haru dilakukan dengan melanjutkan pembelajaran dari penekanan pada pemikiran (lebih berat daripada yang sekarang)

KESIMPULAN

Setiap disiplin ilmu memiliki perannya sendiri-sendiri pada pembelajaran moral para siswa, pembinaan moral bukan semata-mata

dilaksanakan dari pembelajaran keagamaan, pembelajaran sejarah dan lain- lain (Dewantara, et al., 2021a). Salah satunya yaitu Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan tentang konsep bernegara, tetapi mengajarkan pula bagaimana menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu dalam pembelajaran PPKn sangat dimungkinkan adanya pengintegrasian nilai moral sebagai upaya pendidikan untuk menuju perbaikan kualitas moral bangsa Indonesia. Pengintegrasian nilai moral melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP sudah di terapkan dengan baik. Pendidikan nilai moral secara afektif yang sering dilakukan yaitu melalui kegiatan- kegiatan yang mengarah pada sikap nasionalisme. Beberapa kegiatan yang berkaitan untuk menumbuhkan sikap inasionalisme yaitu guru mengajak peserta didik untuk membrsihkan ruangan kelas, menyayikan lagu wajib Indonesia Raya, dan mengajak peserta didik untuk tepuk Pendidikan Pengutan Karakter (PPK) juga diajarkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk memperbaiki sikap yang kurang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan sangat memiliki peran dalam pembentukan moral peserta didik. Maka dari itu, Pendidikan kewarganegaraan memiliki metode nya dalam menumbuhkan moral siswa, yakni dengan tahap- tahap dibawah ini: (a) menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta akhlak yang pada akhirnya peserta didik mampu hidup berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Contohnya pengajaran yang berkenaan tentang beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat semacam itu memberi kita sekilas tentang studi Islam. (b) Mengajarkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan

matang, yakni mengajar serta melatih diri melakukan perbuatan baik, seperti menghargai orang lain dan membantu teman sebayanya. (c) Mengajarkan siswa agar selalu dapat memilah antara karakter yang positif dan negatif, agar mereka dapat secara selalu menghindari perilaku yang tidak jujur, seperti tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh di sekolah

Dalam dekadensi moral yang sangat rumit, terlalu berlebihan untuk hanya mengharapkan pendidikan kewarganegaraan. Pada dasarnya semua bidang ilmu harus mengembangkan nilai-nilai moral. Dalam bidang lain seperti hukum, kedokteran, ekonomi, teknik dan lain-lain juga harus turut serta menanamkan nilai moral para peserta didik agar pejabat hukum, pejabat negara dan para pengusaha dapat menjadi moralis. Maka dari itu, sama halnya di lingkup masyarakat, bangsa dan negara pasti akan membaik. Meskipun enteng untuk dikatakan namun susah untuk dicapai, tetapi selama seseorang bersikeras menyerukan kebajikan, itu akan penuh dengan harapan untuk masa depan kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada teman – teman dosen yang telah membantu kegiatan penyusunan artikel ini dan jurnal STKIP Harapan Bima yang membantu mempublish artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ppkn Unj Online*, Volume 1(2), 1–15
- Fadhila, H. I. N., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai

- Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204–212.
- Husinaffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 65–72.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Ouska, Whellan (1997). *Pengertian Pendidikan Moral*. Jakarta: PT Gramedia
- Rohayani, I., Djahiri, A. K., & Sapriya. (2010). *Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Interventif Terhadap Karakter Warga Negara Muda (Studi Deskriptif Analitis Pada Siswa SMA Negeri 3 Bandung)*. Sekolah Pascasarjana UPI.
- Rohmania, N. (2018). Pengaruh Penanaman Nilai Moral Terhadap Karakter Peserta Didik di TK Islam Al Muzanny Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, 2, 198–204
- Rubei, M. A. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di Mts. Mathlaul Anwar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 198–212
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). Urgensi Etika Demokrasi Di Era Global: Membangun Etika Dalam Mengemukakan Pendapat Bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 329–346. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1576>